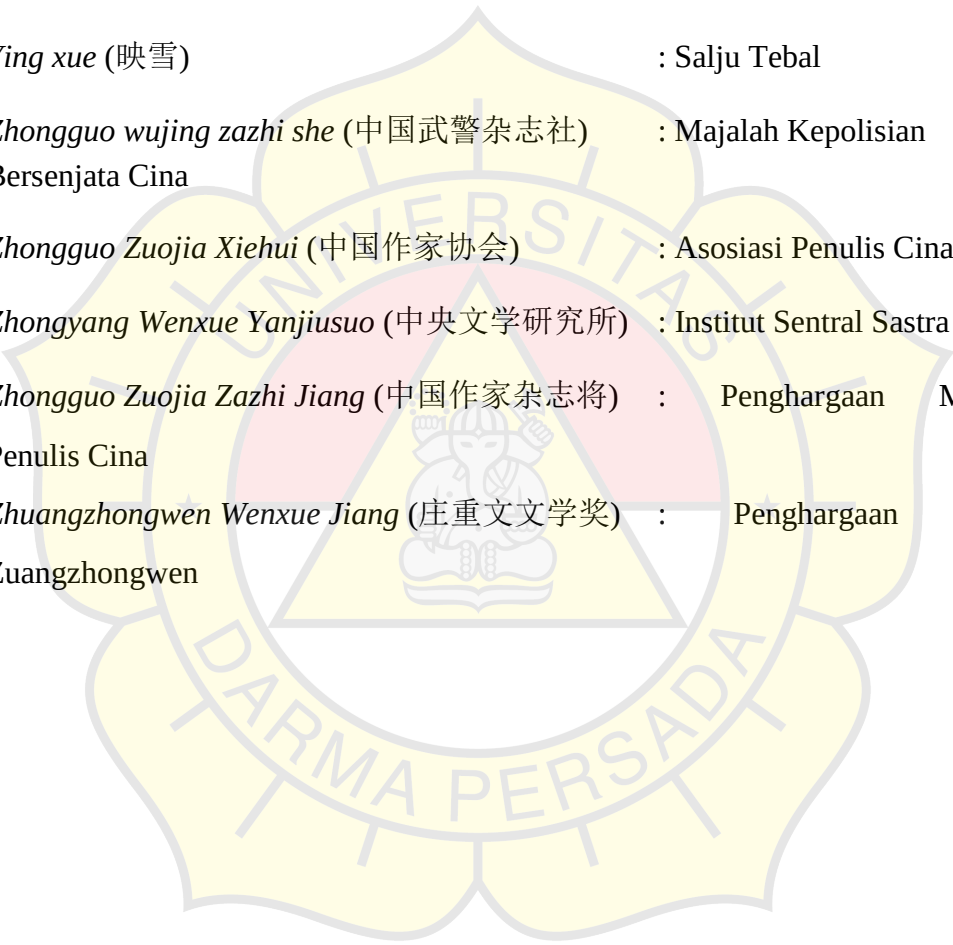


GLOSARIUM

<i>Afiliasi</i> sosialisasi	: Cara untuk memanfaatkan
<i>Attitudinal Values</i>	: Nilai Sikap
<i>Changzuo weiyuanhui</i> (常做委员会) Lembaga lainnya	: Komite Penulis dan
<i>Creative Values</i>	: Nilai Kreatif
<i>Chengren Li</i> (成人礼)	: Upacara Dewasa
<i>Diyi</i> (地衣)	: Lumut
<i>Di San Jie Luxun Wenxue Jiang</i> (第三届鲁迅文学奖) Luxun Ke-3	: Penghargaan Sastra
<i>Experiental Valuesm</i>	: Nilai Ekperiental
<i>Hanzi</i>	: Aksara Han
<i>Hua Nong Ying</i> (花弄影)	: Bayangan Bunga
<i>Luoguo</i> (落果) :	: Buah Jatuh
<i>Qie Liu qing Wenxue Jiang</i> (届柳青文学奖)	Penghargaan sastra Liu Qing
<i>Reward</i>	: Penghargaan
<i>Renmin Wenxue</i> (人民文学)	: Surat Rakyat
<i>Shi Yue Jiang</i> (十月将)	: Penghargaan Oktober
<i>Shanghai Wenxue Jiang</i> (上海文学奖) Shanghai	: Penghargaan Sastra
<i>Wu An zhi hai</i> (无岸之海)	: Laut Tanpa Pantai
<i>Wei Shenghuo</i> (为生活)	: Hidup Semu



<i>Wenyibao</i> (文艺报)	: Surat Kabar Sastra
<i>Xin Guancha</i> (新观察) Kabar majalah	: Pengamatan Baru dan Surat
<i>Xiaoshuo Xuankan Wenxue Jiang</i> (小说选刊文学奖)	: Penghargaan Sastra Seleksi Fiksi
<i>Xifeng Lie</i> (西风烈)	: Angin barat
<i>Xunzhao da Jiu</i> (寻找大舅)	: Mencari Paman
<i>Ying xue</i> (映雪)	: Salju Tebal
<i>Zhongguo wujing zazhi she</i> (中国武警杂志社) Bersenjata Cina	: Majalah Kepolisian
<i>Zhongguo Zuoqia Xiehui</i> (中国作家协会)	: Asosiasi Penulis Cina
<i>Zhongyang Wenxue Yanjiusuo</i> (中央文学研究所)	: Institut Sentral Sastra
<i>Zhongguo Zuoqia Zazhi Jiang</i> (中国作家杂志将) Penulis Cina	: Penghargaan Majalah
<i>Zhuangzhongwen Wenxue Jiang</i> (庄重文文学奖) Zuangzhongwen	: Penghargaan Sastra

Hari-hari Membawa Air

Karya : Wen Yajun

Prajurit kepala mengambil pekerjaan ini enam bulan lalu. Pekerjaan ini sebenarnya sangat sederhana, yaitu, setiap hari menuntun seekor keledai pergi ke pinggir sungai Gaizi di bawah gunung, lalu membawa air ke atas gunung. Bahkan air yang untuk dikonsumsi semuanya demikian merupakan air yang dipikul keledai satu perjalanan demi satu perjalanan ke atas gunung.

Sebelum ini, kopral menuntun seekor yak untuk memikul air, tetapi yak pada suatu hari mati, mati tua. Di dalam barak tentara sebenarnya ingin membeli seekor yak lagi untuk memikul air, kepala sekretaris yang baru saja menjabat pergi ke kota batu, yang dituntun sebaliknya adalah seekor keledai. Komandan kompi bertanya kepada kepala sekretaris kenapa tidak membeli yak? Kepala sekretaris mengatakan bahwa keledai murah, uang satu ekor yak bisa membeli dua ekor keledai. Komandan kompi berkata dengan kagum kepada kepala sekretaris bahwa anda benar-benar pandai melewati hidup, anggap saja sudah diakui. Tetapi mereka siapapun tidak menyangka, keledai ini bertabiat buruk, ketika pada suatu hari harus memikul air, keras kepala terhadap kopral yang bertanggung jawab untuk memikul air, keledai tidak mau memikul air di bagian punggungnya, pertama kali diletakkan, lalu dijatuhkan olehnya. Kopral benar-benar tidak percaya kejahatan ini, lalu memanggil beberapa orang prajurit untuk membantu mengikat tongkat pikulan dengan tali pada tubuh keledai, keledai melompat dan menendang. Kopral mencambuk keledai, memarahi: Tidak percaya kamu bisa keras kepala melebihi orang. Lalu sambil mencambuk sambil menuntun keledai pergi memikul air, sampai malam hari barulah pulang memikul dua setengah ember air, lagipula kepala sekretaris membawa orang membantu kopral barulah dengan bersusah payah menarik keledai pulang. Kepala sekretaris baru mengetahui uang dirinya yang dihemat-hemat sebaliknya dikeluarkan untuk sebuah hal yang bodoh, lalu mencari komandan kompi untuk mengakui kesalahannya dan berencana menggunakan keledai untuk ditukar dengan yak lagi. Komandan kompi sebaliknya berkata sebaiknya sudahlah menggunakan keledai, ditukar-tukar, harus menunda seluruh prajurit menggunakan air. Kepala sekretaris mengatakan bahwa keledai ini tidak penurut, tidak mau memikul air. Komandan kompi berkata sambil tersenyum, dia tidak mau memikul ya sudah jangan

menyuruh dia memikulnya? Ini masih kacau! Kepala sekretaris berkata, kalau begitu bagaimana? Komandan kompi berkata, Ajari dan latih! Kepala sekretaris memandang komandan kompi dengan wajah kebingungan. Komandan kompi berkata, maksudku bukan menyuruh kopral untuk melatih, wataknya lebih keras kepala daripada keledai, tidak dapat dilatih, ganti orang saja. Komandan kompi mengusulkan prajurit kepala untuk menerima pekerjaan memikul air.

Prajurit kepala adalah prajurit di tahun kedua, biasanya pendiam, berbicara dengan siapa pun akan tersipu malu, menyuruh dia melatih seekor keledai yang keras kepala? Kepala sekretaris berpikir bahwa memikul air adalah sebuah unit yang penting, terkait dengan masalah seluruh kehidupan prajurit sehari-hari, pekerjaan yang penting ini diberikan kepada seorang prajurit kepala yang biasanya jarang berbicara, dia benar-benar sedikit tidak tenang. Tetapi komandan kompi berkata, biarkan dia mencobanya.

Pada suatu pagi di hari pertama prajurit kepala yang menerima pekerjaan memikul air, masih belum bertiup peluit untuk bangun tidur, dia lalu sudah bangun lebih awal menuntun keledai keluar kandang, meletakkan tongkat pikulan untuk mengangkut air di punggung keledai. Keledai sama sekali tidak menghormatinya walaupun sudah diganti dengan sebuah wajah baru, keledai masih sangat tidak rela, begitu tongkat pikulan diletakkan di tubuhnya lalu menjatuhkannya ke bawah dengan tanpa perasaan sedikit pun. Prajurit kepala sedikit pun tidak cepat marah, juga tidak mencambuk keledai, keledai menjatuhkan tongkat pikulan, dia meletakkannya lagi, lagipula ember di kedua sisi tongkat pikulan berbentuk kantong kulit, tidak dapat jatuh. Dia meletakkan dengan berulang-ulang, menghadapi keledai dengan kesabaran yang cukup. Pada akhirnya membuat dia dan keledai bersimbah keringat, tetapi prajurit kepala menyuruh keledai sampai tidak memiliki temperamen menjatuhkan tongkat pikulan lagi, barulah menuntun keledai menuruni gunung. Gunung tempat keberadaan barak tentara memiliki perjalanan delapan kilometer dari sungai Gaizi, delapan kilometer di Xinjiang tidak ada artinya, dapat dikatakan hal yang hanya beberapa langkah saja. Tetapi prajurit kepala menuntun keledai, dan berjalan selama hampir dua jam, keledai sengaja berjalan berlengah-lengah dengan tidak benar, prajurit kepala juga tidak cemas dan tidak terlihat kesal, membiarkan dia berjalan sesuai dengan sifat dirinya sendiri. Tiba di pinggir sungai, setelah prajurit kepala menggantungkan air yang diisi penuh di dalam ember pada tongkat pikulan, keledai mulai merontaronta lagi, berkali-kali menjatuhkan tongkat pikulan, membuat air mengenai prajurit kepala. Prajurit kepala juga tidak marah, sama dengan ketika datang, keledai menjatuhkannya, dia meletakkannya lagi. Wajahnya yang nyaman membuat keledai lebih jengkel, aksinya bahkan lebih besar, mengamuk terus, lalu kelelahan. Ketika sampai hampir sore hari, prajurit kepala barulah menuntun

keledai pulang memikul dua setengah ember air. Di dalam barak tentara sebenarnya menunggu air, kepala sekretaris mempersiapkan membawa orang untuk membantu prajurit kepala, tetapi komandan kompi tidak membiarkannya pergi. Komandan kompi meminta prajurit kepala sendirian untuk menanganinya, banyak orang pergi, sebaliknya membuat kita jengkel, biarkan keledai melihat kita tidak berdaya, tidak membiarkan nanti dia masih begitu sombong.

Setelah prajurit kepala kembali dan menuangkan air, tidak beristirahat, mengambil dua buah roti kukus menuntun lagi keledai untuk pergi memikul air. Kepala sekretaris takut hari sebelum gelap tidak bisa kembali, lalu mengatakan untuk jangan pergi. Tetapi prajurit kepala mengatakan bahwa air hari ini belum cukup, pasti harus pergi. Kepala sekretaris lalu membiarkan prajurit kepala pergi.

Hari mulai gelap, prajurit kepala menuntun keledai baru kembali, masih tetap dua setengah ember air. Setelah menuangkan air, prajurit kepala memberi makan rumput untuk keledai, setelah dirinya makan, menuntun keledai berjalan menuruni gunung dengan sedikit pun tidak mengeluh. Kepala sekretaris datang mengejar bertanya padanya kenapa masih pergi? Prajurit kepala mengatakan bahwa air hari ini belum dibawa sampai cukup! Kepala sekretaris berkata, tidak cukup ya tidak cukup, asal saja cukup untuk makan dan minum, untuk mencuci muka seadanya saja. Prajurit kepala berkata, pokoknya air belum dibawa cukup, ya tidak boleh istirahat. Ketika mengatakan ucapan ini, prajurit kepala memandang keledai yang keras kepala, keledai pada saat itu sedang menundukkan kepala berusaha menarik tali kendali yang berada di tangan prajurit kepala. Kepala sekretaris berpikir hari sudah mulai gelap dan sangat tidak aman lalu dengan tegas tidak melepas prajurit kepala untuk pergi, kemudian pergi meminta petunjuk komandan kompi, komandan kompi berkata, biarkan dia pergi, menghadapi keledai yang keras kepala ini barangkali hanya dapat menggunakan cara ini, sebaliknya di gunung ini juga tidak ada binatang buas, biarkan dia membawa lampu senter untuk pergi. Kepala sekretaris masih tidak tenang, komandan kompi berkata kepadanya, kamu bawa orang untuk mengikuti di tengah kegelapan maka sudah oke.

Prajurit kepala menuntun keledai, pada malam itu pergi lagi memikul air dua kali, ketika hari akan terang, barulah menyuruh keledai untuk beristirahat.

Keesokan harinya, baru saja bertiup peluit bangun tidur, prajurit kepala lalu menarik keledai keluar dari kandang, setelah memberi makan, lalu pergi untuk memikul air. Hari itu meskipun memikul sampai tengah malam, air yang di dalam ember pada dasarnya penuh. Berturut-turut selama beberapa hari semuanya demikian, jika tidak mengambil cukup air sebanyak empat kali, prajurit kepala tidak akan menyuruh keledai untuk beristirahat, tetapi dia tidak pernah

mencambuk keledai satu kali pun. Keledai dulu pernah memiliki pengalaman dicambuk, entah keledai memiliki rahmat yang ditemui terhadap prajurit kepala, atau benar-benar sudah dijinakkan, pokoknya keledai dengan perlahan-lahan sudah tidak memiliki tabiat buruk lagi.

Pekerjaan memikul air di dalam barak tentara normal lagi.

Komandan kompi kali ini barulah berkata kepada kepala sekretaris, bagaimana, aku tidak keliru melihat prajurit kepala, menghadapi keledai keras kepala ini, harus orang yang bisa memoles sampai tuntas seperti prajurit kepala yang demikian barulah bisa menyembuhkannya.

Karena alasan ini, komandan kompi memuji prajurit kepala dalam rapat besar tentara.

Prajurit kepala demikianlah memulai pekerjaan memikul air. Pada awalnya dia setiap hari menuntun keledai untuk pergi memikul air, perlahan-lahan, watak keledai juga tidak lagi meledak-ledak, dalam pelatihan prajurit kepala yang tidak cemberut dan tidak marah, tidak tergesa-gesa dan tidak lambat, hati damai dan tenang seperti rumput di tepi sungai. Di tengah pekerjaan prajurit kepala memikul air dari hari ke hari, merasa bahwa keledai sudah dengan tulus sepenuh hati menerimanya, malah bertambah akrab dan bersahabat dengan keledai. Keledai memahami keakraban itu di dalam matanya, meringkik beberapa kali menghadap gunung yang hampa dan sunyi, berjalan dengan gembira mengetuk-ngetukkan suara kaki yang sama seperti menabuh tambur di dalam gema ringkiknya. Prajurit kepala merasakan sukacita keledai itu, sudah mengerti pengakuan keledai terhadap dirinya, lalu menepuk-nepuk punggung keledai dengan lebih mesra, kemudian memasang tali kendali di lehernya, tidak lagi menuntunnya, membiarkannya pergi sendiri, dia mengikuti di samping, satu orang dan satu keledai, berjalan di jalan kecil menaiki gunung atau menuruni gunung. Jalanan gunung sangat sempit, terdapat beberapa tempat sempitnya hanya memuat satu orang untuk lewat, prajurit kepala lalu berjalan di belakang keledai. Seiring berjalannya waktu yang panjang, keledai itu juga akrab terbiasa prosedur ini, prajurit kepala pada dasarnya mengikuti keledai di belakang, menaiki gunung dan menuruni gunung semuanya demikian. Kadang-kadang, keledai berjalannya cepat, melihat prajurit kepala tidak dapat mengikuti, lalu berdiri di pinggir jalan, sampai prajurit kepala tiba tepat di belakangnya, menjulurkan tangan mengelus-elus rambutnya yang berantakan tertiuip oleh angin gunung, mengatakan ayo jalan, barulah berjalan ke depan dengan suara kaki keledai yang *tik tok tik tok*. Sesampainya di pinggir sungai, prajurit kepala hanya perlu mengisi ember di punggung keledai dengan air, setelah air penuh, keledai berjalan memikul air. Sesampainya pada musim panas, pinggir sungai Gaizi dipenuhi rumput, prajurit kepala membiarkan keledai beristirahat, memakan rumput hijau yang lembut. Dia

berbaring di atas rumput, menikmati angin sepoi-sepoi sungai Gaizi yang lembab, melihat keledai yang tidak jauh mengunyah rumput, kegembiraan yang meluap dari aroma rumput hijau yang dikunyah satu persatu jatuh ke dalam semak-semak. Dia menutup mata, mendengarkan dengan tenang-tenang beberapa serangga kecil mengepakkan sayap dengan lincah, bersuara dari rumput ini melompat ke rumput lainnya, masih ada angin menerobos ke dalam semak-semak membunyikan suara yang berdesir. Dia mendengarkan dengan begitu sangat mabuk, dengan samar-samar menangkap beberapa suara seruling gembala yang memanjang. Dia tiba-tiba membuka mata, suara memanjang itu sudah menghilang, hanya ada cahaya matahari musim panas bersinar dengan tenang, masih ada keledai yang sudah berada di dekatnya sedang mengunyah rumput, setiap saat menengadahkan kepala menatapnya, pandangan mata itu seperti seorang wanita pada umumnya, basah, mengandung banyak kelembutan dan kasih sayang di tengah kedamaian. Setiap pada saat ini, prajurit kepala duduk di atas rumput, berwajah menyaksikan keledai makan rumput, memikirkan persahabatan yang mendalam antara dia dan keledai sejak begitu banyak hari-hari dilewati. Dia dan keledai semakin lama semakin saling sewatak, dia berkata jalan keledai langsung berjalan, dia berkata berhenti keledai langsung berhenti, menyesuaikannya sangat baik, dia dapat merasakan lucunya keledai. Ketika prajurit kepala merasa bahwa keledai lucu, tiba-tiba terpikirkan harus memberikan nama kepada keledai ini. Setiap hari di tepi sungai, di jalanan gunung, bersama dengan keledai, ketika dia menyuruh keledai berjalan atau berhenti, tidak tahu baiknya harus memanggil apa, selalu berkata dengan keras “Berhenti” atau “Jalan”, terlalu melukai perasaan di antara mereka. Alangkah baiknya bila memberikan sebuah nama. Memiliki sebuah ide yang demikian, prajurit kepala mulai gembira. Dia sedikit pun tidak memiliki keraguan, lalu memberi sebuah nama “Si Hitam” kepada keledai. Prajurit kepala, mendapat pengaruh komandan kompi. Komandan kompi suka memanggil para prajurit si ini si itu, karena seluruh tubuh keledai semuanya hitam, dia lalu memberikan nama “Si Hitam”. Meskipun keledai bukan tentara, tetapi juga adalah anggota barak tentara, juga adalah salah satu rekan seperjuangannya, tentu saja tetap adalah bawahannya. Nama ini bila disebut lancar di mulut dan juga sesuai kenyataan.

Prajurit kepala begitu memanggilnya.

Pada awalnya, dia begitu memanggil, “Si Hitam” masih tidak tahu kata-kata ini sudah menjadi nama dirinya, melihat prajurit kepala terus memanggil kepada dirinya, lalu mengerti. Namun, dia masih tidak terbiasa dengan nama ini, panggilan “Si Hitam” dan “Si Hitam” yang terus-menerus tampak sangat lambat, selalu setelah prajurit kepala memanggil beberapa kali barulah memiliki respon.

Tetapi seiring dengan bertambah banyak panggilan ini, dia juga tidak berdaya, lalu mengakui dirinya dipanggil “Si Hitam”.

Prajurit kepala setiap hari menuntun “Si Hitam” harus menuruni gunung empat kali untuk memikul air, di pagi hari dua kali, di sore hari dua kali, satu kali membawa dua ember air, seluruhnya delapan ember, empat ember di antaranya untuk di dapur, tiga ember lainnya untuk kelas satu, kelas dua, dan kelas tiga, masih ada satu ember untuk departemen tentara. Biasanya air pertama yang dipikul pada pagi hari terlebih dahulu untuk memasak di dapur, air kedua untuk kelas satu dan kelas dua masing-masing satu ember, disediakan bagi semua orang untuk mencuci muka dan menggosok gigi, air pertama yang dipikul pada sore hari masih untuk dapur, perjalanan kedua untuk kelas tiga dan departemen tentara masing-masing satu ember. Demikianlah lalu membentuk rutinitas, perlahan-lahan, “Si Hitam” menjadi akrab, beberapa ember air yang dipikul setiap hari harus diberikan kemana, si hitam akan berinisiatif berjalan kesitu, pasti tidak akan salah, sebaliknya membuat prajurit kepala bisa menghemat banyak permasalahan.

Suatu hari, ketika prajurit kepala tidur di malam hari perutnya merasa kedinginan, sakit perut, di dalam perjalanan memikul air yang kedua kali di pagi hari, dia sudah tidak tahan, tidak sempat lagi berteriak memanggil “Si Hitam” untuk berdiri menunggunya, lalu pergi ke jurang gunung untuk menyelesaikan masalah. Setelah dia selesai, begitu melihat kembali jalanan, “Si Hitam” tidak menerima perintah yang menyuruhnya untuk berhenti, sudah berjalan menjauh, sudah berbelok ke beberapa pinggang gunung. Dia segera mengejar, terus mengejar sampai ke barak tentara, “Si Hitam” sudah memikul dan membagikan dua ember air ke depan pintu kelas satu dan kelas dua, para prajurit sudah menuangkan air, “Si Hitam” sedang menunggu prajurit kepala untuk mengambil tongkat pikulan untuknya, untuk segera makan siang.

Kepala sekretaris sedang menunggu dengan cemas di halaman, mengira prajurit kepala terjadi sesuatu, dan masih berpikir membawa orang untuk mencarinya.

Prajurit kepala berjalan ke hadapan “Si Hitam”. “Si Hitam” mengira dirinya sudah melakukan kesalahan, mengedip-ngedipkan mata besarnya memandang prajurit kepala, menunggu prajurit kepala memberikan ekspresi yang tidak senang kepadanya. Prajurit kepala tidak hanya tidak memarahinya, malah mengulurkan tangan membelai punggungnya dengan lembut, memujinya sangat hebat. “Si Hitam” berteriak beberapa kali ke langit, kegembiraannya menularkan semuanya bersama-sama bergembira dengannya.

Pertama kalinya, prajurit kepala memberi salam kepada kelas urusan dapur, memutuskan untuk membiarkan keledai sendirian memikul air kembali ke barak tentara. Setelah dia mengisi air di tepi sungai, berkata kepada “Si Hitam” kamu

kembali sendirian. “Si Hitam” lalu menaiki gunung sendirian. Ketika prajurit kepala pertama kali menyuruh “Si Hitam” berjalan sendirian, masih sedikit tidak tenang, lalu mengikuti “Si Hitam” dari belakang dengan diam-diam, berjalan beberapa mil. Di jalanan gunung yang berliku, “Si Hitam” tidak mengalami gangguan apa pun dari kedua sisi jalan, sebenarnya juga tidak ada hal apa-apa yang dapat mengganggu “Si Hitam”. Prajurit kepala berdiri tegak, melihat “Si Hitam” pergi sendirian. Prajurit kepala memandangnya dari kejauhan, menemukan bayangan tubuh “Si Hitam” yang mantap dan kuat, sebenarnya adalah titik gerak satu-satunya di tengah gunung ini. Di mata prajurit kepala, titik gerak satu-satunya ini, sekejap saja membuat lembah dan puncak gunung yang tenang dan sepi di sekitarnya bertambah sesuatu yang membuat orang-orang terharu. Tetapi sebenarnya perasaan terharu yang macam apa, prajurit kepala sebaliknya tidak bisa mengatakannya. Prajurit kepala hanya demikian melihat “Si Hitam” pergi berjalan menjauh selangkah demi selangkah, sampai menghilang di dalam garis pandangannya. Di dalam pandangan sudah tidak ada bayangan “Si Hitam”, prajurit kepala barulah untuk sesaat merasakan di dalam hatinya ada sedikit kehampaan, kesepian yang datang membanjiri dari segala arah mulai mencengkeram di tengah rasa haru yang tidak bernama ini. Dia menggigilkan tubuh, kesepian ternyata sudah merendam seluruh tubuhnya dalam sekejap. Prajurit kepala barulah mengerti ternyata “Si Hitam” sudah menempati sebuah tempat yang besar di dalam hatinya. Di tengah pergaulan sehari-hari, dia sebaliknya tidak memiliki kepedulian yang terlalu besar, sedangkan begitu “Si Hitam” meninggalkannya, barangkali seperti sekarang meninggalkan dalam waktu yang pendek demikian, rasa kehilangannya sama seperti benih di musim semi muncul keluar dengan cepat. Prajurit kepala mengharapkan kemunculan bayangan “Si Hitam” di jalanan gunung dengan penantian yang cemas.

Setelah lebih dari satu jam, ternyata “Si Hitam” tidak memenuhi harapannya, lalu membawa pikulan kosong menuruni gunung datang ke pinggir sungai. Prajurit kepala sangat gembira, bergegas mencium “Si Hitam”, memuji keberanian “Si Hitam” di tempat, dan rumput yang dipotong ketika menunggu “Si Hitam” di pinggir sungai dihadiahkan kepadanya. Rumput yang lembut segulung demi segulung dimasukkan ke dalam mulut “Si Hitam”, “Si Hitam” memakannya, dan mengibas-ngibaskan ekornya terus menerus, mengekspresikan kegembiraannya.

Prajurit kepala sudah mempercayakan orang untuk membelikan sebuah lonceng dari Kota Batu, lalu mengikatkannya di leher “Si Hitam”. Suara lonceng terdengar jelas dan merdu di telinga, menemani “Si Hitam” berjalan di jalanan gunung yang sunyi. “Si Hitam” menyukai suara lonceng ini, dia seringkali ketika semakin lama semakin dekat dari prajurit kepala, langkahnya juga semakin lama

semakin cepat, suara lonceng yang merdu juga semakin bertambah berbunyi nyaring, jauh-jauh menyebar di dalam telinga orang yang menunggu prajurit kepala mereka kembali memikul air dari pinggir sungai. Sesampainya di atas gunung, suara lonceng di leher “Si Hitam” yang berat juga bisa membuat orang yang berada di barak tentara menyadari dengan lebih awal bahwa “Si Hitam” sudah kembali. Prajurit kepala setiap hari hanya bertanggung jawab memuat air di pinggir sungai, setelah mengisi air, dia lalu menepuk-nepuk leher “Si Hitam” dengan penuh kasih sayang, berkata pada si hitam, jangan bermain-main di jalanan. “Si Hitam” menggunakan matanya yang basah melihat-lihat prajurit kepala, berbisik beberapa kali dengan suara rendah, memutarakan tubuh berjalan menuju barak tentara. Prajurit kepala tidak perlu lagi mengikuti “Si Hitam” berjalan pulang di setiap perjalanan.

Untuk melewati waktu luang ini saat “Si Hitam” tidak berada di sampingnya, prajurit kepala membawa buku pelajaran, setelah mengantar “Si Hitam” pergi, duduk di pinggir sungai untuk membaca buku, mengulang pelajaran. Di dalam hati prajurit kepala selalu membuat impian untuk lolos masuk sekolah militer. Sudah lelah belajar, dia akan sambil melipat tangan di belakang kepala, berjalan-jalan di atas rumput dengan santai, menghirup udara segar dan bersih di pinggir sungai Gaizi, merasakan perasaan hampa yang menjauhi dunia fana, langit dan bumi menjadi satu. Di sini, penderitaan dan kegembiraan di dunia, kebahagiaan dan kehilangan, sukses untung dan hasrat harapan, semuanya seperti melebur masuk ke tengah alam raya, terlihat begitu dangkal oleh manusia. Bahkan “Si Hitam” juga sama, sebenarnya penuh dengan emosi yang konfrontatif, sebaliknya perlahan-lahan berubah menjadi penuh semangat dan baik hati. Teringat “Si Hitam”, di dalam hati prajurit kepala tidak bisa menahan diri untuk sesaat merindukannya. Dia tahu, asal saja begitu lolos masuk sekolah militer, dia lalu akan berpisah dengan “Si Hitam”, tetapi dia tidak bisa menyerah pada cita-cita dirinya sendiri demi “Si Hitam”. Prajurit kepala berpikir dirinya tidak peduli bisa atau tidak lolos masuk sekolah militer, dia cepat atau lambat harus berpisah dengan “Si Hitam”, ini sudah takdir, di dalam hati sedikit bersedih, lalu membuang buku, mati-matian memotong rumput untuk “Si Hitam”, dia ingin rumput yang harus dimakan “Si Hitam” selama sebuah musim dingin bahkan beberapa musim dingin semuanya sudah dipotong, dikeringkan, sudah disiapkan, begitulah, “Si Hitam” tidak akan pernah melupakannya, dia juga tidak akan merasa sedih di dalam hari perpisahan.

Di tengah suara lonceng, satu tahun berlalu lagi. Musim panas tahun ini, prajurit kepala, sudah dipromosikan sebagai prajurit kepala kopral lolos masuk sekolah militer. Pada hari menerima pemberitahuan, komandan kompi berkata kepada prajurit kepala, kamu sudah diterima masuk sekolah militer, harus

berterima kasih kepada “Si Hitam”, dia sudah menyediakan waktu mengulang pelajaran untukmu, kamu barulah bisa lulus dengan prestasi baik sekolah militer tingkat tinggi menengah.

Prajurit kepala berkata sambil mengangguk-anggukkan kepala dengan terharu, aku harus berterima kasih kepada “Si Hitam”. Ketika dia berkata demikian, hati merasa sedih untuk sejenak, demi perpisahan dia dengan “Si Hitam” yang sejak awal akan tiba, beberapa hari merasakan di dalam hati selalu berat. Pada hari-hari itu yang meninggalkan dataran tinggi untuk pergi ke sekolah militer, dia terus bersikeras membawa air dengan “Si Hitam” sampai satu hari sebelumnya dia meninggalkan barak tentara. Dia masih memotong setumpuk besar rumput hijau untuk “Si Hitam”.

Pada hari itu yang dia harus pergi, prajurit kepala memanggil “Si Hitam” untuk membawa bagasi dirinya menuruni gunung, “Si Hitam” tampak merasakan sesuatu, sepanjang perjalanan berjalannya sangat lambat, lambatnya membuat tentara baru yang baru saja menerima pekerjaan memikul air sedikit cemas, berkali-kali ingin memukulnya, semuanya dihentikan oleh prajurit kepala. Pagi saat pagi hari menjelang siang barulah tiba di pinggir sungai Gaizi, prajurit kepala mengisi air yang terakhir kalinya pada tongkat pikulan punggung “Si Hitam”, setelah berpesan satu kali, melihat dia berjalan pergi menaiki gunung, hingga “Si Hitam” berjalan pergi menjauh. Ketika dia akan berjalan sambil menggendong bagasi dengan perasaan enggan berpisah, tiba-tiba terdengar suara lonceng yang sudah akrab datang mendekat dengan tergesa-gesa dari jauh dan dekat. Dia memutarakan tubuh dengan spontan, memandang jalanan gunung, “Si Hitam” sedang berlari ke arahnya dengan kecepatan yang biasanya tidak pernah terlihat sebelumnya, suara lonceng yang berantakan jatuh di tanah berserakan, “Si Hitam” menginjaknya sampai hancur. Prajurit kepala terganggu oleh suara lonceng, hati sebaliknya bergetar dengan sendirinya, matanya kabur oleh semacam cairan kotoran mata. Di tengah samar-samar, dia menemukan, “Si Hitam” yang melarikan diri merupakan titik gerak satu-satunya di tengah kerumunan pegunungan yang padat ini.

Tamat

Lampiran 2. Foto Prajurit Militer Cina



Lampiran 3. Foto Wen Yajun (温亚军)



Lampiran 4. Logo Asosiasi Penulis Cina

